



REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM *LEVEL 16* KARYA DANISHKA ESTERHAZY KAJIAN SEMIOTIKA STUART HALL

*Representation of Feminism in Danishka Esterhazy's Film Level 16
Through Stuart Hall's Semiotic Analysis*

Nurhidayat Alip Alawi*, Siti Suwadah Rimang, & Abdul Munir

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Pos-el: nurhidayat.alipalawi@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 23 Maret 2025—Direvisi Akhir Tanggal 12 Mei 2025—Disetujui Tanggal 23 Mei 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8319>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam film *Level 16* dalam merepresentasikan perjuangan perempuan terhadap kekuasaan patriarkal. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi visual terhadap adegan, dialog, serta simbol-simbol yang muncul dalam film. Data primer berupa film *Level 16*, sementara data sekunder diperoleh dari literatur teori feminisme dan kajian media. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk mengidentifikasi tiga posisi pembacaan makna, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi dominan ditampilkan melalui kontrol institusi terhadap tubuh dan perilaku perempuan-perempuan dalam akademi. Posisi negosiasi terlihat dari keraguan karakter utama terhadap sistem, sedangkan posisi oposisi terwujud dalam tindakan perlawanan dan pelarian. Penelitian ini menegaskan bahwa film *Level 16* secara simbolik menyampaikan kritik terhadap sistem patriarki dan kapitalistik melalui konstruksi narasi distopia. Temuan ini memperkuat relevansi teori feminisme sosial dan representasi media dalam membentuk kesadaran gender.

Kata-kata kunci: feminism; film *Level 16*; representasi; semiotika; Stuart Hall

Abstract

This study aims to identify the dominant, negotiating, and oppositional positions in the film Level 16 in representing women's struggles against patriarchal power. The method used is qualitative content analysis with observation techniques and visual documentation of scenes, dialogues, and symbols that appear in the film. Primary data is the film Level 16, while secondary data is obtained from feminist theory literature and media studies. Stuart Hall's representation theory is used to identify three positions of reading meaning, namely dominant, negotiating, and oppositional. The results of the study show that the dominant position is displayed through institutional control over the bodies and behavior of girls in the academy. The negotiating position is seen from the main character's doubts about the system, while the oppositional position is manifested in acts of resistance and escape. This study confirms that Level 16 symbolically conveys criticism of the patriarchal and capitalist systems through the construction of a dystopian narrative. These findings reinforce the relevance of social feminism theory and media representation in shaping gender awareness.

Keywords: feminism; Level 16 film; representation; semiotics; Stuart Hall

How to Cite: Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). Representasi Feminisme dalam Film *Level 16* Karya Danishka Esterhazy Kajian Semiotika Stuart Hall. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 80—91. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8319>

PENDAHULUAN

Media massa sebagai produk budaya populer memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat. Melalui simbol, narasi, dan representasi yang dikemas secara estetis dan ideologis sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana produksi nilai-nilai budaya (Josephine & Sukendro, 2023; Kamil & Rochmaniah, 2024). Film merupakan salah satu bentuk media yang efektif dalam menyampaikan pesan karena dapat menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif yang mampu membentuk persepsi audiens (Ridwan & Adji, 2019). Melalui mekanisme representasi, film mampu menantang sistem nilai yang ada di masyarakat. Salah satu genre film yang kerap digunakan sebagai medium kritik sosial adalah distopia (Nurdiansyah et al., 2023). Distopia umumnya menampilkan realitas masa depan yang dikonstruksi sebagai antitesis terhadap tatanan sosial ideal, dengan menggambarkan bentuk-bentuk kontrol sosial, ketimpangan struktural, dan represi terhadap kebebasan individu. Genre ini memungkinkan eksplorasi tema-tema kritis seperti otoritarianisme hingga ketimpangan gender.

Film *Level 16* berlatar pada sebuah institusi pendidikan bernama Akademi Vestalis, tempat sekelompok perempuan dibesarkan dalam kondisi yang sepenuhnya terkontrol. Diajarkan untuk menjadi individu yang “sempurna” melalui serangkaian aturan disiplin yang ketat, pengawasan berlapis, dan penanaman nilai-nilai kepatuhan serta kesucian. Perempuan dalam film *Level 16* direduksi menjadi objek yang hanya dihargai dari segi fisik, dikonstruksi melalui simbol-simbol seperti pakaian putih, ruang kelas tertutup, dan prosedur kesehatan yang manipulatif. Ketika dua tokoh utama, Vivien dan Sophia, mulai menyadari bahwa kehidupan dipenuhi oleh kebohongan dan eksploitasi, muncul konflik antara kepatuhan terhadap sistem dan upaya resistensi terhadap penindasan. Permasalahan utama dalam film *Level 16* berkaitan erat dengan praktik representasi gender dalam media. Perempuan tidak ditampilkan sebagai subjek yang berdaya, melainkan sebagai entitas pasif yang dikendalikan oleh institusi patriarkal dan kapitalistik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sosial, khususnya pemikiran Catherine MacKinnon dan Bell Hooks, untuk menelaah ketimpangan gender diproduksi dan dipertahankan melalui kontrol tubuh dan objektifikasi. Selain itu, digunakan pendekatan semiotika teori Stuart Hall model *encoding-decoding* sebagai kerangka untuk menganalisis pesan dalam film dikonstruksi oleh produsen media dan ditafsirkan oleh audiens melalui tiga posisi pembacaan berupa dominan, negosiasi, dan oposisi (Hall, 2020).

Penelitian representasi feminisme dalam film telah menjadi perhatian utama dalam kajian media dan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Pirzada & Yuliarti (2024) yang meneliti representasi feminisme radikal dalam film *Women Talking* melalui analisis semiotika John Fiske. Menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan bentuk perlawanan kolektif perempuan terhadap kekerasan seksual dan sistem patriarkal yang menindas melalui simbol-simbol visual dan struktur naratif yang kuat. Representasi tokoh perempuan digambarkan sebagai agen perubahan yang secara sadar menolak dominasi dan membangun ruang diskursif untuk menyuarakan pengalaman serta tuntutan. Penelitian serupa dilakukan oleh Kamil & Rochmaniah (2024) berupa representasi feminisme dalam film *Enola Holmes 2* penggambaran tokoh perempuan muda yang independen, cerdas, dan mampu menavigasi tantangan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan semiotika untuk mengungkap representasi ideologi feminisme dalam film. Namun, perbedaan utama terletak pada objek dan kerangka teoritis yang digunakan. Penelitian ini mengkaji film *Level 16*, sebuah karya fiksi ilmiah distopia yang menggambarkan sistem kontrol tubuh dan identitas perempuan dalam lingkungan totaliter. Selain menggunakan pendekatan semiotika visual, penelitian ini juga mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall melalui model *encoding-decoding* untuk menganalisis proses produksi dan penerimaan makna oleh audiens (Hall, 2020). Signifikansi

penelitian ini terletak pada upaya untuk meningkatkan literasi media dan kesadaran gender dalam masyarakat, khususnya di tengah arus informasi visual yang semakin masif. Representasi perempuan dalam media kerap kali dipenuhi dengan stereotip. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam film *Level 16* dalam merepresentasikan perjuangan perempuan terhadap kekuasaan patriarkal. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kajian film dan gender, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mendorong peningkatan literasi media dan kesadaran gender di kalangan masyarakat secara lebih luas.

LANDASAN TEORI

Representasi

Representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, simbol, dan citra yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya (Febriyani & Yulianti, 2023; Utomo, Widaningsih, & Napitupulu, 2022). Makna tidak melekat secara tetap pada suatu objek, melainkan dikonstruksi secara sosial dan budaya melalui praktik diskursif. Media berperan dalam membentuk representasi sosial, terutama terhadap kelompok-kelompok marjinal seperti perempuan, etnis minoritas, dan kelas bawah (Aryanto, Krisnawati, & Herwandito, 2023). Representasi tersebut tidak selalu bersifat netral, media dapat berfungsi sebagai alat hegemoni untuk memperkuat ideologi dominan, namun juga dapat menjadi ruang untuk menantangnya. Model *encoding-decoding* dikembangkan untuk menjelaskan dinamika makna dalam media. Pesan disusun oleh produsen media dalam kerangka ideologis tertentu, kemudian ditafsirkan oleh audiens melalui tiga posisi pembacaan, yaitu posisi dominan yang ditandai dengan penerimaan penuh terhadap pesan, posisi negosiasi yang mencerminkan penerimaan sebagian dan penolakan sebagian, serta posisi oposisi yang menunjukkan penolakan secara keseluruhan (Hall, 2020).

Feminisme

Feminisme merupakan teori dan gerakan yang berupaya mewujudkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai dimensi kehidupan sosial. Istilah feminisme pertama kali diperkenalkan oleh Charles Fourier pada tahun 1837, dan sejak itu berkembang menjadi berbagai aliran pemikiran, seperti feminisme liberal, radikal, sosial, dan pascakolonial (Fiske, 2020; Navia, 2025). Fokus utamanya adalah melawan sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, serta mendorong emansipasi dan pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Digunakan pendekatan feminisme sosial yang memandang ketimpangan gender sebagai persoalan struktural yang bersumber dari dominasi kapitalisme dan patriarki. Feminisme sosial menekankan bahwa ketidaksetaraan tidak semata-mata muncul dari relasi interpersonal, melainkan berasal dari sistem sosial yang meliputi institusi keluarga, ekonomi, politik, hingga agama (Kamil & Rochmaniah, 2024; Tong, 2020). Feminisme sosial memanfaatkan pendekatan interseksional untuk memahami bahwa penindasan terhadap perempuan seringkali beririsan dengan aspek ras, kelas, orientasi seksual, dan disabilitas. Gerakan ini turut menekankan pentingnya keseimbangan antara peran domestik dan publik perempuan, serta berkomitmen pada pembentukan masyarakat yang bebas dari segala bentuk kekerasan berbasis gender (Hooks, 2020).

Semiotika

Semiotika merupakan teori yang mengkaji tanda dan simbol dalam proses komunikasi, serta makna dibentuk dalam tatanan sosial dan budaya (Danesi, 2016). Pendekatan semiotik pada kajian film memungkinkan pembacaan terhadap elemen-elemen visual dan naratif. Representasi dalam film tidak semata-mata mencerminkan realitas, melainkan turut

membentuknya melalui kerangka ideologis yang dominan (Hall, 2020). Simbol-simbol seperti pakaian putih, ruang kelas tertutup, serta pengawasan ketat dalam film *Level 16* merefleksikan kontrol sosial, penyeragaman identitas, dan ketimpangan gender. Analisis ini merujuk pada pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, John Fiske, dan Kress & van Leeuwen untuk menyingkap lapisan makna dalam representasi visual (Barthes, 2020). Sementara itu, teori representasi Stuart Hall digunakan melalui model *encoding* dan *decoding*, yang membagi pemaknaan ke dalam tiga posisi pembacaan, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi sehingga film *Level 16* dapat dipahami tidak hanya sebagai representasi ideologi patriarkal dan kapitalistik, tetapi juga sebagai ruang bagi resistensi perempuan terhadap sistem penindasan melalui konstruksi simbolik yang tersirat dalam narasi dan visual.

Film

Film merupakan salah satu media massa yang populer dan memiliki daya jangkauan luas dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai sosial. Melalui narasi, visual, dialog, dan musik, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif, reflektif, dan persuasif yang mampu memengaruhi audiens (Susant, Samad, & Nurhayati, 2024). Film dipandang tidak hanya sebagai produk artistik, melainkan juga sebagai representasi dan konstruksi realitas sosial. Film *Level 16* (2018) karya Danishka Esterhazy, merupakan film bergenre distopia yang menyoroti kontrol ekstrem terhadap tubuh dan perilaku perempuan dalam sebuah institusi pendidikan yang terisolasi. Narasi film menampilkan para gadis dibentuk untuk menjadi “sempurna” melalui sistem yang menormalisasi ketaatan, pengawasan, dan eksploitasi. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat merepresentasikan ideologi dominan sekaligus membuka ruang resistensi. Sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19, film telah menjadi objek penting dalam kajian media karena kemampuannya membentuk dan menyebarkan konstruksi sosial dan budaya (Rahmawati, Wibowo, & Nugrahani, 2022). Sejalan dengan pandangan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga turut membentuk dan menegosiasikan realitas tersebut melalui representasi simbolik yang sarat ideologi dan nilai budaya (Danesi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menelaah representasi feminisme dalam film *Level 16*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi posisi dominan, negosiasi, dan oposisi dalam film *Level 16* dalam merepresentasikan perjuangan perempuan terhadap kekuasaan patriarkal. Pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur frekuensi kemunculan suatu gejala (Arikunto, 2010). Analisis isi dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji makna dibentuk dan direproduksi melalui bahasa visual dan simbolik dalam film. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori representasi dari Stuart Hall, khususnya model *encoding-decoding* yang membagi posisi audiens dalam menafsirkan pesan menjadi tiga, yaitu dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Teori ini memungkinkan untuk memahami pesan-pesan feminis dikonstruksi oleh pembuat film dan pesan tersebut dapat dimaknai secara berbeda oleh audiens berdasarkan posisi sosial dan ideologis (Sobur, 2023). Selain itu, pendekatan semiotika visual juga digunakan untuk menelaah tanda-tanda visual yang merepresentasikan ketimpangan gender, objektifikasi tubuh perempuan, serta perlawanan terhadap sistem patriarkal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa film *Level 16* karya Danishka Esterhazy yang dirilis pada tahun 2018 (Esterhazy, 2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang

relevan, seperti buku-buku teori feminisme, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji representasi perempuan dalam media film.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu observasi langsung terhadap film untuk memperoleh pemahaman dan isi naratif, dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang signifikan untuk dianalisis secara visual, dan studi kepustakaan untuk memperkuat argumen teoritis. Proses analisis dimulai dengan menonton film secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum tentang alur cerita dan relasi kuasa dalam institusi fiktif Akademi Vestalis. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi adegan-adegan yang mencerminkan isu-isu feminisme, seperti kontrol tubuh, manipulasi ideologis, dan simbolisasi kesucian. Adegan-adegan tersebut kemudian dikodekan secara visual dan verbal untuk dianalisis berdasarkan posisi pembacaan menurut Stuart Hall, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi (Hall, 2020). Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi data. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis sehingga diperoleh interpretasi yang mendalam dan konsisten. Sementara itu, triangulasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan hasil observasi dengan sumber pustaka dan temuan dari penelitian sejenis. Keandalan data juga diuji melalui *member checking*, yaitu proses validasi hasil temuan dengan mendiskusikannya kepada dosen pembimbing atau rekan sejawat, guna memperoleh masukan yang membangun dan memastikan bahwa hasil interpretasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Representasi feminisme sosial dalam film *Level 16* ditampilkan melalui berbagai bentuk wacana visual dan verbal yang merefleksikan dinamika relasi kuasa berbasis gender. Semiotika Stuart Hall yang mencakup tiga posisi pemaknaan, yakni dominan, negosiasi, dan oposisi. Ketiga posisi tersebut mengungkap konstruksi ideologi patriarkal direproduksi maupun dilawan melalui narasi, dialog, dan struktur visual film yang membentuk representasi perempuan serta perjuangannya terhadap sistem penindasan.

Representasi Posisi Dominan

Posisi dominan merujuk pada situasi ketika makna yang dikonstruksi oleh produsen media diterima sepenuhnya oleh audiens. Pembaca atau penonton tidak melakukan perlawanan atau negosiasi terhadap pesan yang disampaikan, melainkan menyepakati nilai-nilai ideologis yang ditanamkan (Hall, 2020). Representasi posisi dominan terjadi ketika ideologi tertentu dianggap wajar, alami, dan tidak dipertanyakan sehingga makna yang dibentuk oleh media dapat diterima secara utuh oleh khalayak. Penanaman nilai seperti kepatuhan, keteraturan, atau kemurnian dapat dikemas sebagai bentuk kebaikan, tanpa disadari sebagai bagian dari mekanisme kuasa. Elemen visual seperti penggambaran simbol otoritas, penggunaan warna, seragam, atau tata ruang yang terkontrol kerap menjadi strategi untuk memperkuat pesan-pesan dominan sehingga media berperan sebagai alat produksi ideologi yang efektif karena mampu menyampaikan pesan yang tampak netral, padahal sarat dengan kepentingan kekuasaan.

Representasi posisi dominan tercermin kuat dalam film *Level 16* karya Danishka Esterhazy. Dominasi digambarkan melalui kekuasaan otoriter yang dipegang oleh institusi Vestalis terhadap para perempuan yang diasuh dan dikendalikan sejak kecil. Bahasa verbal dan visual digunakan secara sistematis untuk membentuk pemahaman bahwa ketundukan adalah sesuatu yang wajar (Meylani, Sulistyani, & Pradekso, 2022). Tokoh-tokoh seperti Miss Brixil dan Dr. Miro menjadi simbol kekuasaan yang tidak hanya mengontrol tubuh, tetapi juga cara berpikir para perempuan. Tergambar jelas pada kutipan sebagai berikut.

Data (1)

"Level 16 akan menjadi level terakhirmu di Vestalis, kamu akan segera bertemu dengan keluarga barumu." (Level 16, 2018).

Pernyataan yang menunjukkan bahwa Level 16 menjadi tahap akhir sebelum "dipertemukan dengan keluarga baru" merepresentasikan bentuk kontrol simbolik terhadap tubuh dan masa depan individu. Pernyataan tersebut tidak hanya mengatur alur hidup, tetapi juga menanamkan ilusi tentang kebebasan yang sebenarnya bersifat semu. Hal ini selaras bahwa sistem otoriter dapat membentuk struktur makna yang menuntut kepatuhan mutlak (Karima, Shafa, & Ma'ruf, 2019). Hal ini diperkuat oleh perilaku tokoh utama yang sejak awal memperlihatkan kepatuhan terhadap sistem, menunjukkan dominasi telah terinternalisasi melalui pengondisian sejak dini. Ketundukan terhadap aturan bukan hanya merupakan hasil paksaan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai dominan yang dikonstruksi secara sistematis melalui wacana, rutinitas, dan simbol-simbol keseharian. Representasi visual dari dominasi juga ditampilkan secara kuat dalam adegan yang merefleksikan kontrol sistem terhadap para tokoh perempuan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Visualisasi Posisi Dominan

Representasi visual dominasi dalam film *Level 16* yang ditampilkan secara mencolok melalui konstruksi sinematik yang mendukung narasi ideologis patriarkal. Adegan pada menit ke-06:41 menampilkan para perempuan yang digambarkan berdiri dalam barisan yang rapi, dengan kepala tertunduk, sementara Nona Brixil berbicara dari posisi yang lebih tinggi dan dominan. Komposisi ini secara simbolik memperlihatkan hubungan kuasa yang vertikal antara otoritas dan subjek yang dikendalikan. Visual ini dapat dibaca sebagai bentuk *encoding*, yaitu proses produksi makna yang menyampaikan ideologi dominan dan diasumsikan akan diterima oleh penonton tanpa resistensi (Hall, 2020). Posisi tubuh yang tertunduk mencerminkan subordinasi, sementara barisan yang mengenakan seragam menandakan hilangnya identitas individual demi kepatuhan kolektif.

Penempatan Miss Brixil yang berdiri di hadapan para perempuan dalam ruang yang terang namun steril semakin memperkuat nuansa disipliner, mencerminkan kekuasaan sistem yang mengontrol secara fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan bahwa sinema dapat digunakan sebagai alat untuk memvisualisasikan relasi kekuasaan melalui struktur pandang (Sampurno, Luik, & Yoanita, 2022). Dengan demikian, adegan pada menit ke-06:41 bukan hanya sekadar gambaran perilaku, melainkan bentuk artikulasi ideologis dari sistem patriarkal yang mengatur dan mendisiplinkan perempuan melalui pengawasan dan ketundukan.

Representasi Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merujuk pada sikap pembaca atau penonton yang menerima sebagian pesan ideologis dari teks media, namun juga menolaknya atau menafsirkannya kembali berdasarkan pengalaman dan nilai pribadi. Posisi negosiasi ini muncul ketika khalayak memahami makna dominan yang dikonstruksi produsen media, tetapi tidak sepenuhnya tunduk pada makna tersebut. Sebaliknya melakukan pembacaan selektif yang memungkinkan adanya

ruang perlawanan parsial atau reinterpretasi. Posisi negosiasi mencerminkan dinamika antara dominasi dan resistensi (Ramli, Ahnsari, & Juanda, 2021). Posisi negosiasi menegaskan bahwa makna dalam teks media tidak bersifat tunggal, melainkan selalu terbuka untuk dimaknai ulang sesuai resepsi.

Representasi posisi negosiasi dalam film *Level 16* mencerminkan dinamika antara penerimaan dan penolakan terhadap ideologi dominan yang diinternalisasi oleh para tokohnya. Karakter Vivian menjadi cerminan dari posisi negosiasi. Vivian tidak lagi sepenuhnya tunduk pada sistem yang menindas, namun juga belum sepenuhnya melakukan perlawanan terbuka. Keraguan Vivian timbul seiring dengan terungkapnya kebenaran oleh Sophia, yang memantik pemaknaan ulang terhadap realitas yang selama ini diterima. Tanggapan Vivian terhadap informasi tersebut ditandai oleh sikap ambigu sehingga memunculkan pertanyaan otoritas dan kebenaran institusi Vestalis, namun masih dibayangi oleh rasa takut dan ketidakpastian. Posisi negosiasi semacam ini menunjukkan pesan dominan tidak selalu diterima secara utuh, tetapi dapat dimaknai ulang melalui pengalaman individu yang bersentuhan langsung dengan realitas opresif (Elsha, 2020). Tokoh Sophia mengambil peran sebagai mediator yang mencoba membuka kesadaran Vivian secara bertahap dengan memilih jalur persuasif, dengan memanfaatkan kedekatan emosional dan rasa saling percaya yang mulai tumbuh di antara mereka. Tergambar jelas pada kutipan, sebagai berikut.

Data (2)

"Saya punya rencana. Kita perlu kartu itu untuk keluar." (*Level 16*, 2018).

Mencerminkan strategi resistensi yang tidak bersifat frontal, melainkan melalui perencanaan diam-diam dan negosiasi internal. Sophia menyadari bahwa untuk bertahan dan melawan sistem, diperlukan membaca situasi dan melibatkan tokoh lain dengan cara yang hati-hati. Hal ini selaras bahwa situasi negosiasi menunjukkan bahwa representasi tidak bersifat absolut, tetapi selalu terbuka terhadap reinterpretasi dan penyesuaian makna dalam sosial dan ideologis tertentu (Wibowo, 2019). Negosiasi tidak hanya disampaikan melalui dialog verbal, tetapi juga diperkuat oleh konstruksi visual yang merepresentasikan relasi antar tokoh dan dinamika kekuasaan. Salah satu adegan penting yang merefleksikan posisi negosiasi divisualisasikan secara eksplisit melalui gestur, ekspresi wajah, serta komposisi ruang yang menggambarkan upaya Sophia membujuk Vivian dengan hati-hati, seperti yang terlihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2.

Visualisasi Posisi Negosiasi

Representasi visual pada film *16* menit ke-52:46 menampilkan representasi posisi negosiasi melalui komposisi ruang dan bahasa tubuh tokoh. Sophia duduk berhadapan dengan Vivian dalam jarak yang relatif dekat, menciptakan kesan intim namun tetap waspada. Pencahayaan yang redup memberikan suasana tegang namun personal, menandakan bahwa percakapan yang terjadi bersifat penting tetapi harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ekspresi wajah Sophia menunjukkan keteguhan sekaligus empati, sementara Vivian

memperlihatkan keraguan dan kebimbangan, mencerminkan konflik internal antara menerima sistem atau mulai meragukannya. Hal ini selaras bahwa visual dalam film dapat mencerminkan makna yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi dinegosiasikan melalui simbol-simbol visual (Nurdiansyah et al., 2023).

Posisi negosiasi lainnya tercermin melalui dialog antara Dr. Miro dan Tuan Brixil di sebuah ruangan yang kerap digunakan untuk menyambut para calon “sponsor” yang berniat membeli perempuan-perempuan dari Vestalis. Percakapan antara keduanya menunjukkan adanya ketegangan internal dalam sistem otoriter yang dijalankan. Ketika Dr. Miro menginstruksikan Tuan Brixil untuk kembali mempersiapkan para perempuan, Tuan Brixil memberikan tanggapan dengan keterkejutan dan keraguan, yang kemudian berkembang menjadi percakapan panjang mengenai keberlangsungan program dan tuntutan para pembeli. Interaksi negosiasi mencerminkan adanya ketidaksepahaman antara dua tokoh otoritas yang selama ini merepresentasikan sistem dominan, namun kini mulai menunjukkan perbedaan kepentingan dan cara pandang terhadap sistem yang dijalankan (Rifai, Idawati, & Faisal, 2023). Adegan yang merepresentasikan posisi negosiasi antara dua tokoh otoritatif divisualisasikan secara eksplisit melalui komposisi ruang, ekspresi wajah, dan intonasi dialog, seperti yang ditampilkan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3.
Visualisasi Posisi Negosiasi Tokoh Otoritatif

Berdasarkan gambar 3 dalam film *Level 6* pada menit ke-57:46 menunjukkan negosiasi internal antara Dr. Miro dan Tuan Brixil mengenai langkah-langkah yang harus diambil di tengah runtuhnya stabilitas sistem Vestalis. Komposisi visual dalam adegan ini menempatkan keduanya dalam ruang tertutup dengan pencahayaan difokuskan pada wajah masing-masing tokoh untuk menonjolkan ketegangan dan dinamika kuasa. Ekspresi wajah Tuan Brixil memperlihatkan keterkejutan sekaligus kegelisahan, sementara Dr. Miro tetap tenang namun tegas, mencerminkan dominasi yang mulai tergeser oleh tekanan dari luar dan dalam. Hal ini sejalan bahwa posisi negosiasi dilakukan ketika seseorang tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak pesan dominan, tetapi melakukan tawar-menawar makna berdasarkan situasi dan kepentingan yang berubah (Surahman, 2015).

Perspektif Islam menunjukkan bahwa sikap kritis terhadap sistem yang menindas memiliki landasan spiritual dan etis. Alquran secara tegas mengecam mereka yang menyalahgunakan simbol moralitas untuk menutupi penindasan.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْتُمُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَ يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ (٣)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (Surat Al-Ma’un ayat 1–3).

Mencerminkan kecaman terhadap kemunafikan sosial, yakni ketika simbol agama atau moral digunakan secara dangkal untuk menutupi praktik-praktik penindasan dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan dalam film *Level 16* yang

dijalankan di Akademi Vestalis mengajarkan kebajikan seperti kesucian, kepatuhan, dan kerendahan hati. Namun, di balik itu semua tersembunyi eksploitasi sistematis terhadap tubuh perempuan demi keuntungan elit. Nilai-nilai moral yang diajarkan bukan untuk membebaskan, tetapi untuk mengendalikan dan menundukkan (Josephine & Sukendro, 2023). Dengan demikian, secara implisit memperlihatkan bahwa narasi moral yang dilembagakan tidak selalu menjamin keadilan.

Representasi Posisi Oposisi

Posisi oposisi merujuk pada bentuk penolakan aktif terhadap makna dominan yang dikonstruksi oleh produsen media, audiens tidak hanya menolak nilai-nilai ideologis yang disampaikan, tetapi juga membentuk makna alternatif melalui kesadaran kritis. Penolakan tersebut mencerminkan keberadaan daya resistensi terhadap struktur hegemonik yang sebelumnya diterima atau dinegosiasikan. Posisi oposisi terjadi ketika khalayak tidak menerima kerangka referensial dominan dan justru menciptakan wacana tandingan berdasarkan pengalaman serta pandangan ideologisnya sendiri. Hal ini sejalan bahwa individu dalam budaya media modern memiliki kapasitas untuk menantang representasi dominan dan mengartikulasikan identitas serta posisi politik (Hooks, 2020).

Representasi posisi oposisi dalam film *Level 16* tergambar melalui transformasi karakter tokoh Vivian dan Sophia, dari individu yang patuh terhadap sistem menjadi sosok yang aktif melakukan perlawanan. Perlawanan ini muncul setelah menyadari realitas eksploitatif yang selama ini tersamarkan oleh narasi kemurnian, kesopanan, dan kepatuhan yang ditanamkan dalam institusi Vestalis. Hal ini selaras bahwa posisi oposisi terjadi ketika individu secara sadar menolak makna dominan yang dibentuk produsen media, dan menggantikannya dengan makna alternatif yang lahir dari pengalaman serta kesadaran (Rahmawati et al., 2022). Penolakan terhadap sistem tidak hanya dimanifestasikan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui ekspresi verbal yang mengandung makna simbolik atas penolakan terhadap kekuasaan yang menindas. Hal ini tercermin dalam pernyataan Vivian yang menunjukkan titik balik kesadarannya terhadap realitas yang selama ini disembunyikan oleh institusi Vestalis.

Data (3)

"Kita harus pergi sekarang. Saya tidak tahu dan saya tidak peduli, saya hanya ingin keluar dari sini." (Level 16, 2018).

Pernyataan tersebut menunjukkan titik kulminasi dari proses transformasi karakter Vivian yang sebelumnya berada dalam posisi dominan dan kemudian bertransisi melalui negosiasi menuju oposisi aktif. Keputusan untuk "tidak peduli" terhadap narasi yang dibangun menandai bentuk resistensi terhadap hegemoni yang telah lama melekat. Pernyataan ini merupakan bentuk *decoding* menolak sepenuhnya makna yang dikonstruksi oleh pembuat pesan. Hal ini selaras bahwa posisi oposisi muncul ketika individu mampu mengenali kontradiksi dalam pesan dominan dan memilih untuk menanggapi secara aktif dan kritis (Maulidina, 2020).

Adegan krusial yang merepresentasikan posisi oposisi divisualisasikan secara intens melalui interaksi antara Vivian dan Sophia saat mereka menemukan bukti konkret eksploitasi yang dilakukan oleh institusi Vestalis. Visualisasi ini memperkuat perubahan sikap para tokoh utama dari keraguan menjadi perlawanan terbuka terhadap sistem. Adegan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4.
Visualisasi Posisi Oposisi

Representasi visual pada menit ke-1.19.43 dalam film *Level 16* menampilkan titik balik naratif yang menegaskan sikap oposisi para tokoh utama terhadap sistem represif yang selama ini membelenggu mereka. Vivian dan Sophia secara langsung menyaksikan tubuh Rita yang sudah tidak utuh, tersimpan dalam kantong mayat di ruang operasi. Pengungkapan ini tidak hanya memunculkan keterkejutan emosional, tetapi juga membentuk kesadaran kritis yang mendorong keduanya untuk mengambil tindakan radikal. Komposisi visual yang menyorot ekspresi dengan pencahayaan dingin memberikan intensitas suasana yang menyeramkan sekaligus membuka tabir kekejaman tersembunyi dari institusi Vestalis. Adegan ini menjadi manifestasi simbolik dari pergeseran posisi makna dari kepatuhan menuju perlawanan. Hal ini sejalan bahwa oposisi terhadap wacana dominan muncul saat makna dominan tidak lagi dapat diterima dan ditantang melalui tindakan aktif (Steinem, 2018).

Sikap oposisi lainnya ditunjukkan melalui tindakan tokoh Sophia yang tidak hanya berusaha menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga berkomitmen membebaskan perempuan-perempuan lain dari penindasan sistemik di Akademi Vestalis. Setelah menyaksikan kekejaman yang menimpa Rita, Sophia mengalami pencerahan moral yang mendorongnya untuk bertindak kolektif, bukan sekadar individual. Representasi ini selaras bahwa bentuk oposisi aktif terhadap kekuasaan hegemonik merupakan bentuk pembacaan oposisi ketika individu menolak pesan dominan dan menggantikannya dengan makna alternatif berdasarkan pengalaman dan kesadaran kritis (Pirzada & Yuliarti, 2024). Adegan ini menjadi titik balik emosional sekaligus simbolik yang memperkuat tekad perlawanan mereka terhadap kekuasaan yang menindas. Representasi ini divisualisasikan secara dramatis, dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5.
Visualisasi Posisi Oposisi Kebebasan

Representasi visual dari posisi oposisi secara utuh tergambarkan pada gambar 5 pada menit ke-1.40.22, saat Vivian dan Sophia berdiri di depan pintu keluar Akademi Vestalis. Komposisi visual dalam adegan ini menciptakan makna simbolik yang kuat dengan pintu sebagai batas antara penindasan dan kebebasan, serta posisi tubuh keduanya yang tegak menandakan keteguhan dan keberanian untuk meninggalkan sistem yang telah lama menindas mereka. Pencahayaan terang dari arah luar pintu mempertegas kontras antara dunia Vestalis yang gelap dan penuh kontrol dengan harapan akan kehidupan baru di luar sana. Adegan ini

tidak hanya merepresentasikan pelarian fisik, tetapi juga penolakan total terhadap ideologi patriarkal yang sebelumnya mendominasi kehidupan para gadis di akademi. Hal ini selaras bahwa posisi oposisi memungkinkan audiens untuk secara aktif menolak makna dominan yang ditawarkan oleh teks media dan menggantinya dengan pemaknaan alternatif yang bertentangan dengan ideologi pembuat pesan (Kemalasari et al., 2021). Visualisasi pelarian Sophia dan Vivian bukan sekadar aksi keluar dari ruang fisik, tetapi juga simbol resistensi terhadap sistem yang menindas secara struktural maupun simbolik.

SIMPULAN

Representasi feminisme sosial dalam film *Level 16* karya Danishka Esterhazy terwujud melalui tiga posisi pembacaan makna, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi dominan tercermin pada karakter yang menerima nilai-nilai otoritatif, seperti kepatuhan dan pengorbanan, tanpa melakukan perlawanan. Posisi negosiasi muncul ketika tokoh mulai mempertanyakan sistem yang menindas, meskipun masih menunjukkan sikap kompromistis. Adapun posisi oposisi ditampilkan melalui perlawanan aktif tokoh Vivian dan Sophia terhadap eksploitasi dalam sistem Vestalis. Film *Level 16* tidak hanya mengangkat isu feminisme secara tematis, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap dominasi patriarkal dan ketidakadilan gender melalui konstruksi narasi dan visual yang kuat. Penerapan teori representasi Stuart Hall yang dikombinasikan dengan perspektif feminis sosial memperjelas makna dibentuk dan diposisikan, serta menempatkan perempuan sebagai subjek perjuangan melawan ketertindasan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Fokus kajian terbatas pada satu film, belum mencakup tanggapan penonton, serta belum mengeksplorasi elemen sinematik seperti pencahayaan, musik, dan tata warna secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dari satu film bertema serupa, melibatkan analisis resepsi penonton, serta mempertimbangkan aspek teknis sinematografi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi representasi gender dalam media visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanto, S., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan Tangguh dalam Film *the Princess* (Analisis Semiotika John Fiske). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1157–1172.
- Barthes, R. (2020). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Danesi, M. (2016). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Elsha, D. D. (2020). Representasi Perempuan dalam Film *Spectre*. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 1(2), 63–77. <https://doi.org/10.24076/pikma.2019v1i2.387>
- Esterhazy, D. (2018). *Level 16*. Retrieved from <https://www.amazon.com>
- Febriyani, H., & Yulianti, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 1143–1158.
- Fiske, J. (2020). *Memahami Budaya Populer*. Inggris: Routledge.
- Hall, S. (2020). *Teori Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hooks, B. (2020). *Teori Feminis: Dari Pinggiran ke Pusat (3rd ed.)*. Inggris: Routledge.
- Ida, R. (2018). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Josephine, J., & Sukendro, G. G. (2023). Representasi Feminisme dalam Film *Seri Marvel* (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Serial *She-Hulk: Attorney at Law*). *Koneksi*, 7(2), 481–490. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21612>
- Kamil, A., & Rochmaniah, A. (2024). Representasi Feminisme dalam Film *Enola Holmes 2* (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(1), 26–

37. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i1.2711>
- Karima, Shafa, M., & Ma'ruf, A. I. Al. (2019). *Citra Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak: Kajian Sastra Feminis dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemalasari, R. D., Azizah, A., Ansas, V. N., & Haristiani, N. (2021). Representasi Sosial Masyarakat dalam Film *Parasite*: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 123–136. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36665
- Maulidina, S. (2020). *Representasi feminisme dalam film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Meylani, R., Sulistyani, H. D., & Pradekso, T. (2022). Resepsi Penonton terhadap Isu Disabilitas Mental dalam Drama Korea *It's Okay to Not Be Okay*. *Interaksi Online*, 11(1), 482–498.
- Navia, N. (2025). Representasi Feminisme pada Film *Damsel*. *Literature Research Journal*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i1.1194>
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film *Tarung Sarung* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Pirzada, F. P., & Yuliarti, A. (2024). Representasi Feminisme Radikal dalam Film *Women Talking* (Analisis Semiotika John Fiske). *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 1(2), 192–207.
- Rahmawati, N., Wibowo, A. A., & Nugrahani, R. (2022). Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia* (Kajian Semiotika Saussure). *Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual Volume*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v7i1.472>
- Ramli, R. B., Ahnsari, & Juanda. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film *Crazy Rich Asian*: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka*, 1(2), 27–37.
- Rifai, R. U., Idawati, I., & Faisal, F. (2023). Representasi Feminisme dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 118–125. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47102>
- Sampurno, G., Luik, J. E., & Yoanita, D. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Serial *Layanan Putus*. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1–12.
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Steinem, G. (2018). *The Truth Will Set You Free, But First It Will Piss You Off!* New York: Random House.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme pada Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145.
- Susant, P. A., Samad, S., & Nurhayati. (2024). Representasi Feminisme dalam Film *Hati Suhita* (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 285–290. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12643570>
- Tong, R. P. (2020). *Teori Feminis: Sebuah Pendekatan Filosofis*. Colorado: Westview Press.
- Utomo, I. W., Widaningsih, T., & Napitupulu, F. (2022). Representasi Feminisme di Bidang Olahraga dalam Film *The Queen's Gambit* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 40–45. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1044>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film *Siti*. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 47–59.